
PERAN GURU PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA-SISWA DI SMK DARUT TAQWA

Moch.Ridlwani Al-Khoir

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan

mochridlwanialkhoir@gmail.com

Article Info

Article history:

Pengajuan xx Bulan 20xx
Diterima xx Bulan 20xx
Diterbitkan xx Bulan 20xx

Keywords:

Teacher's Role,
Character Education
SMK Darut Taqwa,
Modern Challenges
Moral Values

ABSTRAK (10 PT)

This research is motivated by concerns over the declining character of students due to the negative influences of modern times, such as social media, technology, and complex social environments. These challenges highlight the urgent need to strengthen character education in schools, especially through the role of teachers. The main objective of this study is to explore the role of teachers in instilling character values in students and to identify the supporting and inhibiting factors in the character-building process at SMK Darut Taqwa. This study employs a descriptive qualitative approach, using data collection techniques such as field observation, structured interviews, and documentation. The findings reveal that teachers play a central role as educators, mentors, role models, and motivators in shaping students' character. The core values emphasized include honesty, responsibility, discipline, and independence. The conclusion underscores the importance of synergy between teachers, schools, parents, and the surrounding environment in building students who are morally upright and independent—capable of facing the challenges of the modern era with integrity and strong personal values.

Corresponding Author: Moch.Ridlwani Al-Khoir

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan

mochridlwanialkhoir@gmail.com

PENDAHULUAN

Di tengah era globalisasi yang semakin berkembang pesat, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh generasi muda adalah kemunduran dalam pembentukan karakter. Perkembangan teknologi, media sosial yang berkembang pesat, dan pengaruh lingkungan sosial yang semakin beragam telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan sikap siswa. Arus informasi yang begitu deras dan budaya luar yang semakin mendominasi, tanpa disaring dengan bijak, telah mengikis nilai-nilai moral dan etika yang semestinya menjadi landasan dalam kehidupan. Fenomena ini semakin diperburuk dengan lemahnya kontrol keluarga, kurangnya kegiatan positif yang dapat mengarahkan siswa, serta rendahnya kesadaran mereka tentang pentingnya pembentukan karakter. Dalam kondisi ini, peran guru, khususnya guru pendidikan agama, menjadi semakin penting untuk membantu membentuk karakter siswa agar dapat menghadapi tantangan zaman dengan lebih bijak.

Perubahan sosial yang begitu cepat di era digital ini membawa dampak besar pada generasi muda. Banyak siswa yang terpengaruh oleh berbagai budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Keberadaan media sosial menjadi salah satu faktor utama yang

mempengaruhi perilaku siswa, baik dalam hal pola pikir maupun tindakan. Hal ini bisa dilihat dari semakin maraknya perilaku negatif seperti kecenderungan untuk hidup hedonis, individualisme, dan penurunan rasa tanggung jawab. Tidak sedikit dari mereka yang lebih mementingkan popularitas di dunia maya dibandingkan dengan pengembangan diri yang berbasis pada nilai moral dan spiritual. Hal ini memperlihatkan adanya krisis karakter yang dihadapi oleh generasi muda.

Di sisi lain, keluarga sebagai lembaga pertama yang seharusnya memberikan nilai-nilai moral dan karakter juga menghadapi tantangan berat dalam menjaga perannya. Kehidupan keluarga yang semakin sibuk dengan tuntutan ekonomi seringkali membuat orang tua kehilangan waktu untuk mengawasi dan membimbing anak-anak mereka. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh keluarga ini, dengan mengedepankan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Pendidikan karakter di sekolah menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menanggulangi fenomena tersebut. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta nilai-nilai moral yang tinggi. Pendidikan karakter juga berfungsi untuk menanamkan sikap positif pada siswa, yang nantinya akan membekali mereka dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Dengan membekali siswa dengan karakter yang baik, mereka tidak hanya siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, peran guru sangat krusial. Guru bukan hanya bertugas sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator bagi siswa. Guru adalah pihak yang langsung berinteraksi dengan siswa setiap hari, sehingga pengaruhnya terhadap perkembangan karakter siswa sangat besar. Melalui keteladanan yang diberikan oleh guru, siswa dapat belajar bagaimana seharusnya mereka bersikap dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Guru memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap interaksi, baik melalui pembelajaran yang langsung berkaitan dengan karakter, maupun melalui pengajaran yang tidak langsung, seperti cara guru memperlakukan siswa dan menyikapi berbagai permasalahan yang timbul.

Secara khusus, guru pendidikan agama memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai agama, guru pendidikan agama tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama, tetapi juga mengajarkan moralitas yang terkandung dalam ajaran agama tersebut. Pendidikan agama

yang diberikan di sekolah harus mampu membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab. Guru pendidikan agama juga memiliki peran sebagai agen perubahan yang mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang baik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Penelitian ini dilakukan di SMK Darut Taqwa, sebuah sekolah yang memiliki komitmen yang tinggi dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswanya. SMK Darut Taqwa, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, memiliki visi dan misi yang jelas dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan berbudi pekerti luhur. Di sekolah ini, para guru tidak hanya bertanggung jawab atas materi akademik, tetapi juga aktif dalam mendidik dan membimbing siswa untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial yang baik. Salah satu upaya yang dilakukan oleh para guru adalah melalui pendekatan bimbingan yang mengutamakan keteladanan, serta pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran guru dalam pembentukan karakter siswa di SMK Darut Taqwa. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter tersebut. Dengan memahami secara lebih mendalam mengenai peran guru dalam pendidikan karakter di SMK Darut Taqwa, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi pendidikan karakter yang berbasis pada nilai agama. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam memperkuat pendidikan karakter di tengah tantangan zaman modern.

Dengan semakin kuatnya peran guru dalam pembentukan karakter siswa, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, moral yang tinggi, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Pendidikan karakter yang efektif akan membentuk generasi yang tidak hanya mampu bersaing di dunia kerja, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat peran guru dalam membentuk karakter siswa, agar pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan generasi muda yang lebih baik, lebih bermoral, dan lebih siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis peran guru dalam menanamkan karakter di SMK Darut Taqwa, Purwosari, Pasuruan, Jawa Timur. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana guru dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI) berperan dalam membentuk karakter siswa. Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana peran guru PAI, kepala sekolah, dan siswa dalam proses pembentukan karakter di sekolah tersebut, serta faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter di dalam lingkungan sekolah.

Sebagai bagian dari pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan tiga subjek utama yang memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter di SMK Darut Taqwa, yaitu guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Guru PAI, sebagai pihak yang secara langsung mengajarkan nilai-nilai agama, memainkan peran sentral dalam membimbing siswa agar memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan dan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Sedangkan siswa sebagai penerima didik, memiliki perspektif tentang bagaimana proses pendidikan karakter dilakukan dan bagaimana mereka merasakannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai situasi pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta suasana yang tercipta di lingkungan sekolah. Dalam observasi ini, peneliti dapat mengamati bagaimana guru PAI memberikan pengajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai moral melalui pendekatan yang sesuai dengan prinsip pendidikan agama.

Selain observasi, wawancara terstruktur dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Wawancara dengan guru PAI berfokus pada cara mereka mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pengajaran agama, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Wawancara dengan kepala sekolah bertujuan untuk mengetahui kebijakan dan visi sekolah terkait pendidikan karakter, serta bagaimana kepala sekolah mendukung guru dalam menjalankan tugas mereka sebagai pendidik karakter. Sedangkan wawancara dengan siswa bertujuan untuk menggali pengalaman mereka dalam menerima pendidikan karakter, serta bagaimana mereka memandang pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dokumentasi juga digunakan untuk memperkaya data penelitian ini. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan kegiatan

ekstrakurikuler, serta berbagai kebijakan yang mendukung pendidikan karakter di SMK Darut Taqwa. Dokumentasi ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana sekolah merancang dan mengimplementasikan program-program yang berfokus pada pembentukan karakter siswa.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru dalam membentuk karakter siswa di SMK Darut Taqwa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya pendidikan karakter, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih efektif di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Siswa-Siswi SMK Darut Taqwa

Guru Pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan moral dan karakter siswa di SMK Darut Taqwa. Mereka tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan akhlak mulia yang berdasarkan iman kepada Allah. Sebagai pendidik spiritual, guru Pendidikan Islam berfungsi sebagai teladan yang dapat membentengi siswa dari dampak negatif pergaulan remaja. Dalam konteks ini, guru memainkan peran ganda, sebagai pengajar dan sebagai contoh yang harus diikuti oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang kuat (Dwikirani & Ridwan, 2024).

Pendekatan edukatif dan afektif adalah strategi yang sangat efektif dalam menanamkan adab bergaul Islami pada siswa. Strategi ini dilakukan dengan memberikan pemahaman komprehensif mengenai adab pergaulan dalam Islam serta bahaya pergaulan bebas yang dapat merusak moral siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) disampaikan tidak hanya secara teoretis, tetapi juga dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa, seperti interaksi mereka di sekolah, media sosial, dan lingkungan masyarakat. Hal ini bertujuan agar siswa memahami dengan jelas batas-batas pergaulan yang diajarkan oleh Islam, serta menyadari konsekuensi dari tindakan yang melanggar norma agama. Pendekatan ini sangat penting agar siswa dapat membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang (Gowasa Darma, 2021).

Selain pendekatan edukatif, pendekatan afektif juga memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan karakter. Pendekatan afektif berfokus pada pembinaan sikap dan perasaan siswa terhadap nilai-nilai agama. Guru PAI harus mampu menyentuh emosi siswa, sehingga mereka tidak hanya tahu mana yang benar dan salah, tetapi juga memiliki kesadaran moral

dan kemauan untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Pembentukan karakter melalui pendekatan afektif ini membutuhkan kedekatan antara guru dan siswa, suasana belajar yang menyenangkan, serta keteladanan yang diberikan oleh guru. Dengan cara ini, siswa akan lebih mudah menerima nilai-nilai agama yang diajarkan, karena mereka merasakannya secara emosional dan tidak hanya menghafalnya secara kognitif (Fitriana & Azani, 2023).

Kombinasi antara pendekatan edukatif dan afektif terbukti sangat efektif dalam memperkuat nilai-nilai keislaman siswa. Ketika materi ajar dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dan disampaikan dengan cara yang menyentuh perasaan mereka, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator dalam pembentukan akhlak dan karakter siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat mencegah siswa dari terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik atau lingkungan yang dapat merugikan masa depan mereka (KHOLIFAH, 2013).

Pentingnya suasana lingkungan yang positif dan menyenangkan di sekolah juga tidak bisa diabaikan. Guru dan lembaga pendidikan harus menciptakan suasana yang penuh kebahagiaan, tanpa adanya tekanan dalam proses pembelajaran. Suasana yang menyenangkan dapat membantu siswa untuk berkembang secara maksimal, baik dalam aspek akademik maupun moral. Guru juga harus memberikan motivasi yang terus menerus untuk mendukung tumbuh kembang siswa, serta membimbing mereka dalam meningkatkan nilai religius dan moral. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan karakter dan akhlak siswa di SMK Darut Taqwa dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa pembentukan akhlak siswa tidak hanya terbatas pada teori yang diajarkan di kelas, tetapi juga diterapkan dalam berbagai aktivitas di luar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai Islam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih baik. Selain itu, melalui kegiatan ini, siswa dapat dibimbing untuk mengembangkan kebiasaan baik yang akan membentuk karakter mereka menjadi lebih baik dan lebih berakhlak mulia (Ghafur & Rohmawan, 2015).

Pendekatan keteladanan menjadi inti dari pembinaan akhlak di sekolah. Dalam Islam, keteladanan memiliki posisi yang sangat sentral. Nabi Muhammad SAW disebut dalam Al-Qur'an sebagai teladan yang sempurna bagi umat manusia. Oleh karena itu, dalam

pembentukan akhlak siswa, keteladanan dari guru sangat penting. Ketika guru menunjukkan perilaku yang Islami seperti kesantunan, kejujuran, dan keadilan, siswa akan meniru dan belajar langsung dari pengamatan mereka. Dengan cara ini, pembelajaran karakter menjadi lebih efektif, karena siswa belajar bukan hanya dari teori, tetapi juga dari contoh nyata yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari (Nurjadid dkk., 2025).

Secara keseluruhan, pembinaan karakter dan akhlak siswa di SMK Darut Taqwa dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh dan berbasis pada nilai-nilai Islam. Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, baik melalui pengajaran di kelas, keteladanan, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pembentukan karakter yang dilakukan secara holistik ini diharapkan dapat membantu siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan iman dan integritas yang kuat. (A. B. a Siregar, 2021)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(٢١)

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Surah Al-Ahzab (33): Ayat 21)

Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat krusial dalam pembentukan akhlak siswa. Ketika guru menunjukkan perilaku Islami seperti kesantunan, kejujuran, dan keadilan, siswa belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung, yang menjadi cara paling efektif dalam membentuk karakter mereka. Keteladanan yang diberikan oleh guru menjadi contoh yang diikuti siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Islam menjadi sangat penting, di mana materi PAI tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan semata, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang harus diamalkan. (Najili dkk., 2022). Guru perlu mengajarkan makna di balik setiap ajaran, seperti mengapa kejujuran itu penting dan bagaimana ibadah membentuk disiplin, sehingga siswa tidak hanya menghafal ajaran agama tetapi juga menginternalisasinya. Dengan cara ini, pembinaan akhlak akan menciptakan lingkungan belajar yang penuh dengan nilai-nilai dan pengalaman moral yang dapat membentuk karakter siswa secara mendalam (A. R. Siregar dkk., 2025).

Ketika nilai-nilai Islam terus dihidupkan dalam berbagai aktivitas di sekolah, siswa akan menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka, menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung pertumbuhan karakter positif secara kolektif. Pembinaan akhlak melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai Islam adalah

pendekatan yang menyeluruh dan efektif dalam membentuk karakter siswa. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan prinsip pendidikan Islam, tetapi juga didukung oleh teori-teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya keterpaduan antara pengajaran nilai, keteladanan, dan pengalaman langsung dalam proses pendidikan moral. Melalui strategi ini, siswa dapat dibentengi dari pengaruh negatif dan dibentuk menjadi generasi yang berakhlak mulia, yang dapat menjadi teladan bagi masyarakat.

Sebelum menerapkan strategi untuk membentuk karakter siswa, penting bagi guru untuk selalu memperhatikan aspek iman, yang menjadi kunci utama dalam pendidikan karakter. Guru dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan siswa (Fitriana & Azani, 2023). Dengan membenahi iman mereka, siswa dapat memiliki iman yang kuat, yang akan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak pantas. Iman berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing individu dalam membedakan benar dan salah. Selain itu, iman juga berperan sebagai penjaga diri dari hawa nafsu, mengajarkan pengendalian diri, serta memberi pertimbangan jangka panjang untuk menghindari perilaku negatif. Iman juga membangun ketahanan diri terhadap tekanan negatif dari lingkungan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat. Lebih jauh lagi, iman memberikan tujuan hidup yang jelas, mengarahkan individu untuk mengejar kebahagiaan yang hakiki, bukan kesenangan sesaat yang bersifat sementara.

Selain pendekatan berbasis nilai-nilai agama, pendekatan personal dan bimbingan individu juga sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Memberikan perhatian lebih kepada siswa melalui bimbingan yang mendidik dapat membantu mereka terhindar dari perilaku yang tidak baik. Siswa yang merasa diperhatikan akan merasa termotivasi untuk mengubah perilaku mereka, sehingga dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik. Pendekatan yang lebih personal ini memungkinkan guru untuk memberikan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, memastikan mereka terhindar dari pengaruh buruk yang dapat merugikan masa depan mereka. (Mansur, Serina Putri, Mastang Ambo Baba IAIN, 2024).

Di era digital ini, dunia media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa. Oleh karena itu, guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Penggunaan teknologi dan media digital dapat membuat pembelajaran menjadi lebih mudah diakses, menarik, dan fleksibel. Dengan menggunakan platform online, aplikasi, serta multimedia seperti video dan animasi, guru dapat membuat materi pelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Teknologi juga

mempermudah siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk berinteraksi sosial dan berbagi informasi dengan cepat melalui media sosial .(Eka Yeni Winantika dkk., 2022).

Namun, penggunaan teknologi juga membawa tantangan tersendiri. Dampak negatif dari media sosial, seperti penyebaran berita bohong, kecanduan, dan cyberbullying, dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa (Setiawan dkk., 2021). Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran dan pendampingan sangat penting agar siswa dapat memanfaatkan teknologi secara positif dan membangun karakter yang baik. Tanpa inovasi yang berkelanjutan, siswa dapat tertinggal dalam perkembangan mereka, dan tidak dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk mendukung pendidikan karakter mereka .(Muhammad Mukhlas, Sri Murhayati, 2024).

Untuk membantu siswa memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk, peneliti juga menggunakan contoh video atau film, seperti "Pantaskah Saya Berjilbab", yang memperlihatkan perilaku yang tidak baik. Video ini bertujuan untuk mengajak siswa merefleksikan konsekuensi dari perbuatan mereka, khususnya dalam konteks percintaan, agar mereka bisa menghindari hal-hal yang tidak pantas dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang baik. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi dan mengamalkan karakter yang baik dalam kehidupan mereka (Widiatmika, 2015).

Faktor Penghambat dalam membentuk karakter Siswa-siswi SMK Darut Taqwa

Meskipun guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah melakukan berbagai upaya dalam membentuk karakter siswa-siswi di SMK Darut Taqwa, masih terdapat beberapa hambatan yang menghalangi upaya tersebut agar pencegahan perilaku negatif dapat berjalan maksimal. Salah satu hambatan terbesar berasal dari pengaruh negatif media sosial dan lingkungan sekitar siswa (Akhyar & Marliana Fitri, 2022). Media sosial, seperti TikTok, dan pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi siswa untuk terjerumus dalam perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, terutama jika tidak ada pengawasan yang cukup. Tanpa adanya pemahaman yang jelas tentang batasan-batasan perilaku yang baik, siswa dapat terpengaruh oleh tren yang kurang positif di dunia maya dan pergaulan bebas (Nuzulia, 1967).

Selain itu, kurangnya peran dan pengawasan orang tua menjadi faktor penghambat yang signifikan. Ketika orang tua kurang terlibat dalam kehidupan anak, baik dalam hal pengawasan maupun komunikasi yang terbuka, hal ini dapat mendorong siswa untuk mencari pelarian dalam pergaulan yang salah. Pola asuh yang permisif atau masalah keluarga seperti perceraian seringkali membuat siswa merasa kesepian atau kurang diperhatikan, yang pada gilirannya membuat mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak mendukung pembentukan karakter positif. Keterlibatan orang tua yang kurang aktif dalam mengawasi dan

membimbing anak-anak mereka juga menambah kesulitan bagi guru dalam mendidik dan membentuk karakter siswa. (Nuzulia, 1967).

Faktor internal dari diri siswa sendiri juga turut berperan dalam menghambat proses pembentukan karakter yang baik. Masa remaja adalah masa pencarian jati diri, di mana siswa seringkali penasaran dan ingin mencoba hal-hal baru. Pada usia ini, siswa cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan kurang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Rasa ingin tahu yang tinggi dan dorongan untuk bereksperimen seringkali membawa mereka ke dalam perilaku yang kurang sesuai dengan norma yang ada, sehingga proses pembentukan karakter menjadi lebih menantang. (Ahmad Miftahul Maarif, 2022).

Selain faktor eksternal, kurangnya pengetahuan dan kesadaran siswa tentang bahaya perilaku negatif juga menjadi penghambat yang signifikan. Siswa yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang akibat dari perilaku buruk seperti pergaulan bebas, kekerasan, atau kecanduan media sosial cenderung menganggap hal tersebut sebagai bagian dari kehidupan remaja yang wajar. Oleh karena itu, guru PAI perlu melakukan pendekatan yang lebih menyeluruh, dengan melibatkan orang tua, sekolah, dan masyarakat. Kerjasama yang baik antara pihak-pihak tersebut akan memungkinkan terciptanya lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter siswa, serta memberikan pengawasan yang lebih baik terhadap penggunaan media sosial. Pendidikan akhlak yang lebih intensif dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua menjadi kunci penting dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memaksimalkan upaya pembentukan karakter siswa (Asih & Febiola, 2021).

Dampak Siswa-Siswi SMK Darut Taqwa Beusaha Membentuk Karakter Yang Baik (Terlibat Dalam Pergaulan Teman Sebaya)

Dampaknya kepada siswa-siswi dalam Kegiatan ini peneliti menjabarkan sedikit seperti Pagar Nusa, Membaca Al-Qur'an, dan ibadah harian bukan sekedar rutinitas, tetapi juga cara untuk membentuk karakter yang kuat, disiplin, dan bermakna. Tentu, berikut ringkasan yang lebih singkat dalam 3 poin: 1). Pagar Nusa: Membangun Disiplin & Tanggung Jawab Kegiatan Pagar Nusa membentuk mental kokoh, disiplin tinggi, dan tanggung jawab siswa, serta menanamkan nilai-nilai Islam dan keberanian. 2). Membaca Al-Qur'an: Melembutkan Hati & Menambah Hikmah Membaca Al-Qur'an meningkatkan kepekaan spiritual dan hubungan dengan Tuhan, menjadikan siswa lebih tenang, fokus, dan bijaksana. 3). Ibadah Rutin: Melatih Keteguhan & Kesadaran Diri Ibadah harian melatih siswa untuk hidup teratur, bertanggung jawab, dan memiliki kendali diri yang lebih baik.

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt berfirman Surah Al-Isra'(17): Ayat 107-109 :

قُلْ ءَامِنُوا بِهٖٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّا لِلَّذِينَ ءَاتَوُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلأَذْقَانِ سُجَّدًا (١٠٧). وَيَقُولُونَ سُبْحٰنَ رَبِّنَا إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا (١٠٨). وَيَخِرُّونَ لِلأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا (١٠٩)

Artinya : Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi". Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu' (107-109). (Surah Al-Isra'(17): Ayat 107-109)

Dampak Siswa-Siswi Smk Darut Taqwa Beusaha Membentuk Karakter Yang Baik (Tidak Terlibat Dalam Pergaulan Teman Sebaya)

Pentingnya kemandirian bagi siswa ditekankan melalui pembelajaran Al-Qur'an dan ibadah, yang juga membantu fokus pada karier dan kebiasaan membaca. Kemandirian nilai adalah kemampuan membuat keputusan berdasarkan prinsip diri sendiri, bukan karena tekanan orang lain, menunjukkan pendirian kuat dan tanggung jawab. Ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an bahwa hasil adalah buah usaha sendiri, mendorong individu untuk berusaha maksimal dan tidak bergantung penuh pada orang lain, membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.(Sukardi, 2013). Dalam Al-Qur'an, Allah Swt, berfirman Surah An-Najm (53): Ayat 39 :

وَأَن لَّيْسَ لِلإِنسٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (٣٩).

Artinya : dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (Surah An-Najm (53): Ayat 39)

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt, berfirman Surah Az-Zumar (39): Ayat 41 :

إِنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِٗ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ (٤١).

Artinya : Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka. (Surah Az-Zumar (39): Ayat 41)

Dalam al-quran yang dibahas, setiap orang yang dihargai sebagai makhluk bebas dapat berusaha dan memilih dengan sadar dia lakukan. Jadi, hidup ini bukan sekedar warisan, tapi juga perjuangan pribadi yang penuh tanggung jawab di hadapan Allah Swt, dan sesama manusia.

Kesimpulannya, dampak positif bagi siswa-siswi SMK Darut Taqwa dalam pembentukan karakter yang baik tercermin dari kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Allah serta senantiasa memohon pertolongan-Nya agar mampu menjalani kehidupan sehari-

hari dengan sikap yang benar dan terarah. Di tengah perkembangan zaman, mereka tetap menjaga diri dari pengaruh negatif, dengan menyeimbangkan aktivitas seperti membaca buku, membaca Al-Qur'an, dan membangun kemandirian dalam dunia karier. Semua ini menjadi bekal penting untuk meraih masa depan yang cerah dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di SMK Darut Taqwa, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Peran ini dilakukan dalam berbagai cara, seperti sebagai pendidik yang menyisipkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran, sebagai pembimbing yang mendampingi dan mengarahkan siswa, sebagai teladan yang menjadi contoh nyata dalam sikap dan perilaku, serta sebagai motivator yang mendorong siswa untuk berkembang secara positif. Nilai karakter utama yang ditanamkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian.

1. Harus didukung oleh komitmen guru dan program sekolah, terdapat beberapa kendala seperti rendahnya kesadaran siswa.
2. Pengaruh lingkungan luar yang negatif, dan keterbatasan sarana penunjang. Oleh karena itu, keberhasilan karakter pendidikan tidak hanya bergantung pada guru, tetapi memerlukan sinergi yang kuat antara guru, pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat.
3. Dengan adanya Kolaborasi yang baik dari semua pihak akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif untuk membentuk generasi muda yang berkarakter mulia, tangguh, dan siap menghadapi tantangan zaman modern.

SARAN

Pihak sekolah harus memperkuat kebijakan, program, sarana, pelatihan guru, dan budaya positif. Guru PAI diharapkan menjadi teladan dan mengajar nilai moral-spiritual secara kontekstual. Guru BK perlu aktif membina karakter dan memberikan motivasi. Orang tua harus bekerja sama dengan sekolah melalui pola asuh dan teladan di rumah. Terakhir, siswa diharapkan sadar diri untuk terus memperbaiki sikap dan perilaku. Sinergi semua pihak akan menghasilkan generasi yang cerdas dan berintegritas.

REFRENSI

- Ahmad Miftahul Maarif, A. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas di SMK Negeri 1 Sarirejo Lamongan. *Jurnal Studi Islam*, 18(1), 175–184.
- Akhyar, Y., & Marliana Fitri, E. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 123–129. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.472>
- Asih, W. M., & Febiola, D. L. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Keselamatan Diri Terhadap Bahaya Di Lingkungan Sekolah Pada Murid Kelas IV-VI Sekolah Dasar No 40/Iii Koto Majidin Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ensiklopedia*, 2(3), 142.
- Dwikirani, C., & Ridwan, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak di Era Digital: Tinjauan Sosial-Edukasi Berbasis Teori Amin Abdullah. *Social Studies in Education*, 2(2), 139–156.
- Eka Yeni Winantika, Budi Febriyanto, & Shopia Nida Utari. (2022). Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1689>
- Fitriana, T. A., & Azani, M. Z. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus Juvenile Delinquency. *Journal on Education*, 5(4), 12680–12691. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2256>
- Ghafur, M., & Rohmawan, D. (2015). *Strategi Pembelajaran Afektif Guru Pai Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Smk Brawijaya Kepung Kediri*. 1(2), 92–113.
- Gowasa Darma. (2021). Hubungan Pendekatan Edukatif Dengan Perilaku Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Mazino Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
- KHOLIFAH. (2013). Pendekatan Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 5 Yogyakarta. *Journal of Petrology*, 369(1), 1689–1699.
- Mansur, Serina Putri, Mastang Ambo Baba IAIN, N. N. K. (2024). *Upaya Antisipatif Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado Serina Putri Mansur Pendahuluan Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keragaman suku , agama , bahasa , dan*. 5(September), 142–157.
- Muhammad Mukhlas, Sri Murhayati, Z. (2024). Inovasi Sumber dan Bahan Pembelajaran PAI Berbasis Proyek dan Multimedia. *Indonesian Research Journal on Education Web*;, 4(2022), 550–558.

- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Landasan Teori Pendidikan Karakter*. 5, 2099–2107.
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- Nuzulia, A. (1967). Peranan Guru Pai Dalam Mengatasi Efek Negatif Aplikasi Tiktok Di Sd Negeri 14 Parepare. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1879–1887. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1068>
- Siregar, A. B. a. (2021). Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan , Nasehat dan Perhatian. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 1–8.
- Siregar, A. R., Tinggi, S., Islam, A., & Deli, T. (2025). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Lingkungan Madrasah*. 2(April), 320–325.
- Sukardi, T. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa Smk*. 3(November), 334–346.
- Widiatmika, K. P. (2015). Inovasi Teknologi Pembelajaran. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.